

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pluralisme Agama (*Religious Pluralisme*) adalah istilah khusus di dalam kajian agama-agama. Sebagai salah satu terminologi khusus, istilah ini tidak dapat disamakan dengan makna istilah toleransi ataupun, saling menghormati (*mutual respect*), dan sebagainya. Sebagai suatu paham (isme), yang membahas cara pandang terhadap agama-agama yang ada, istilah Pluralisme Agama telah menjadi pembahasan panjang di kalangan para ilmuwan dalam studi agama-agama (*religious studies*).

Pluralisme agama didasarkan pada asumsi bahwa semua agama sama-sama merupakan jalan yang sah menuju Tuhan yang sama. Oleh karena itu, menurut para pendukung paham ini, semua agama berbeda jalan menuju Tuhan yang sama. Atau, karena agama mengklaim sebagai persepsi manusia yang relatif tentang Tuhan, setiap orang percaya (karena relativitasnya) percaya bahwa agamanya lebih benar dari pada agama lain, anda tidak bisa. Mengklaim bahwa hanyalah agama anda sendiri yang lebih benar. Bahkan, menurut Charles Kimball, “salah satu ciri agama jahat (evil) adalah agama yang memiliki klaim kebenaran mutlak (*absolute truth claim*) atas agamanya sendiri.”¹

Dalam membicarakan pluralisme, “KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur) tak jarang menghubungkannya dengan agama, karena agama inilah yang sering dimanfaatkan oleh mayoritas dalam menindas dan menekam secara diam-diam kaum minoritas. Pandangan Gus Dur terhadap pluralisme tercermin pada sikapnya yang membela minoritas dan non muslim dan

¹ Husaini, A. (2005). *Pluralisme Agama*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.

melakukan kerjasama dengan siapa saja secara terbuka, baik dengan kelompok kristen, hindu, budha, maupun kelompok Islam yang lain.”²

Islam selalu mengajarkan kepada umat manusia agar berperilaku saling menghormati dan bertoleransi serta menghargai sesama dalam menjaga kebenaran dan kesucian ajaran Islam. Islam mengajarkan kepada umatnya mengenai pentingnya memelihara persatuan dan kerukunan, baik di dalam maupun di luar umat beragama Islam. Menjaga kerukunan dan persatuan di dalam maupun di luar umat beragama Islam yakni dengan bentuk saling mencintai dan menyayangi antar sesama pemeluk agama. Pada hakikatnya Islam tidak membedakan apapun agama yang dianut oleh seseorang, penghormatan dan perlakuan yang diberikan sama kepada semua pemeluk agama selama mereka tidak memerangi Islam. Salah satu organisasi masyarakat Islam yang menggelorakan toleransi ialah Nahdlatul Ulama (NU) melalui Banser yang merupakan tenaga inti Gerakan Pemuda Anshor sebagai kader penggerak, pengemban, dan pengaman program-program sosial kemasyarakatan Gerakan Pemuda Anshor. Banser, yakni singkatan dari Barisan Anshor Serbaguna, adalah sekelompok pengurus gerakan pemuda Anshor dengan disiplin tinggi, kreativitas, daya juang penuh, stamina fisik dan mental yang tinggi, serta minat di segala bidang. tujuan Gerakan Pemuda Anshor tidak lain adalah untuk Kebaikan Rakyat. Banser adalah organisasi semi-otonom Gerakan Pemuda Anshor, biasa disingkat GP Anshor. Banser selalu terkait secara struktural dengan GP Anshor di bawah koordinasi ketua umum tingkat pusat dan setiap ketua subtingkat. Dalam memenuhi kewajiban sosialnya, Banser mempraktikkan toleransi antar umat beragama, menjaga tempat ibadah, misalnya saat merayakan hari besar keagamaan lainnya, serta menjaga kerukunan dan kedamaian. Dalam mengemban misi tersebut, Banser selalu berpegang teguh pada Khittah NU. Salah satunya

² Santalia, Indo. "KH Abdurrahman Wahid: Agama dan Negara, Pluralisme, Demokratisasi, dan Pribumisasi." *Jurnal Al Adyaan; Jurnal Sosial dan Agama* 1.02 (2016).

terkait Tasamu. Sebagai anggota Banser, tentu wajib untuk berpegang teguh dalam hal itu. Tak terkecuali Riyanto, anggota Banser yang gugur pada saat menjaga Gereja Eben Haezer Mojokerto yang merupakan salah satu wujud toleransi yang dilakukan Banser terhadap umat beragama. Dari pemaparan tersebut mengenai toleransi dan juga Banser yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai bagaimana peran Banser dalam menjaga toleransi umat beragama, dalam hal ini Banser Mojokerto. Secara redaksional judul dalam penelitian ini adalah; BANSER DAN PLURALISME AGAMA (Gugurnya Riyanto sebagai fenomena historis dalam Pluralisme Agama di Mojokerto).

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana peran Banser dalam merawat pluralisme agama di Kota Mojokerto?
2. Mengapa gugurnya Riyanto menjadi fenomena historis bagi masyarakat Kota Mojokerto?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran Banser dalam merawat pluralisme agama di Kota Mojokerto.
2. Untuk mengetahui mengapa gugurnya Riyanto menjadi fenomena historis bagi masyarakat Kota Mojokerto.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi para pembaca pada umumnya dan bagi penulis pada khususnya digunakan sebagai khazanah keilmuan serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam aktifitas sekecil apapun serta bermanfaat secara;

1. Teoritis

Diharapkan peneliti dapat menggunakan teori-teori sosial keagamaan untuk dijadikan analisis, dalam hal ini peneliti menggunakan konsep teori Peter L Berger tentang konstruksi sosial. Mengapa demikian? Karena dalam menganalisis suatu praktik sosial teori Peter L Berger dirasa sesuai atau mampu untuk membantu menjelaskan realitas lapangan yang ada, yaitu Terkait Peran BANSER menjaga Pluralism Agama di Kota Mojokerto.

2. Praktis

Diharapkan penulisan ini bisa menambah wawasan keilmuan terkait pluralisme agama, juga mengantarkan studi agama-agama dan organisasi Nahdhatul Ulama untuk lebih dekat dan membangun sinergitas dalam kerukunan umat beragama di Indonesia khususnya di Kota Mojokerto.

E. Telaah Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan rujukan beberapa tulisan ataupun penelitian sebelumnya yang membahas peran BANSER dan Pluralisme agama, sebagai berikut:

Skripsi ini menggunakan kajian lapangan dan kajian pustaka dengan pendekatan sosiologi dan historis. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini yakni dengan teori Ashabiyah Ibnu Khaldun dan teori peran Kahn et al. Pada tahun 1964, Banser dibentuk sebagai pasukan khusus dari GP Ansor dengan susunan regu, peleton, kompi, dan batalyon. Banser yang terbentuk pada masa kerusuhan PKI tersebut mengawal untuk keselamatan para kiai dan ulama NU. Dengan seiring berkembangnya zaman, tugas Banser pun berkembang tidak hanya sebagai pengawal kiai dan ulama NU. Dari penelitian yang telah diteliti, permasalahan yang dipaparkan memiliki jawaban sebagai berikut. Banser didirikan pada tahun 1964 di Blitar atas usulan M.Z.

Kayubi yang sebelumnya telah memiliki cikal bakal yakni Banoe. Banser merupakan bagian dari NU yang keduanya berpahamkan Ahlussunnah Wal Jamaah dan terdapat tasamuh yang dilihat sebagai *Ukhuwah Insaniyah* dan *Ukhuwah Wathaniyah*. Banser Kota Mojokerto yang pernah mengalami kevakuman tetap memiliki peranannya dalam toleransi pada tahun 2000-2019 yakni pengamanan tempat ibadah dan hari besar keagamaan, diskusi lintas agama, haul Riyanto, membuat rumah toleransi.³

Tulisan ini berupaya melihat nasionalisme di kalangan Banser di Kabupaten Magelang. Dalam catatan sejarah, nasionalisme Barisan Ansor Serbaguna (Banser) Nahdlatul Ulama (NU) sudah tidak diragukan lagi, diantaranya saat bagaimana Banser mengamankan Pancasila dan berpartisipasi aktif bersama masyarakat serta pemerintah dalam menjaga keutuhan dan mempertahankan NKRI. Sejarah telah membuktikan pasca meletusnya G 30 S/PKI, GP. Ansor dan Banser telah berjasa dalam penumpasan G.30.S/PKI. Barisan Ansor Serbaguna adalah tenaga inti Gerakan Pemuda Ansor sebagai kader penggerak, pengemban dan pengaman program-program sosial kemasyarakatan Gerakan Pemuda Ansor. Kader dimaksud adalah anggota Gerakan Pemuda Ansor yang memiliki kualifikasi: Disiplin dan dedikasi yang tinggi, ketahanan fisik dan mental yang tangguh, penuh daya juang dan religius sebagai benteng ulama dan dapat mewujudkan Gita-cita Gerakan Pemuda Ansor dan kemaslahatan umum. Berdasarkan hasil penelitian ini didapat bahwa sikap nasionalisme Banser dalam aspek rela berkorban dapat diwujudkan dengan cara membantu teman maupun orang lain dengan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan apapun, mampu mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi, dan bersedia membela bangsa dan negara. Di dalam konteks Diklatsar

³ Mutiah, Imroatul. *Peran Banser dalam menjaga toleransi umat beragama: studi pada banser Kota Mojokerto tahun (2000-2019)*. Diss. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020: Hlm. 89

Banser, amat dibutuhkan kesadaran untuk membangkitkan warga negara yang penuh dedikasi terhadap bangsa dan negara.⁴

Artikel tersebut mengkaji fenomena intoleransi dan radikalisme agama di Indonesia. Radikalisme agama di beberapa daerah telah menunjukkan kondisi kritis dan cenderung menghadirkan takfirisme pada keyakinan agama kelompok lain. Hal ini mendorong Gerakan Pemuda Nahdlatul Ulama (Ansor-Banser) memainkan peran penting dalam pengarusutamaan Islam moderat dan toleransi beragama. Diantara pertanyaan penelitian yang diajukan adalah bagaimana peran Ansor-Banser dalam melawan radikalisme agama? serta bagaimana konsep dan strategi Ansor-Banser dalam pengarusutamaan Islam moderat di Indonesia. Dengan menggunakan teori sosiologis dan pendekatan historis, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Ansor-Banser memiliki tiga peran penting dalam melawan radikalisme agama. Pertama, peran dalam menjaga keamanan dan ketertiban umum dengan aparat pemerintah khususnya pada upacara keagamaan baik yang diselenggarakan oleh komunitas muslim maupun non muslim. Kedua, peran mereview dan memantau aktivitas individu atau kelompok sosialisasi radikalisme. Ketiga, peran mendidik nilai-nilai agama moderat pada generasi muda melalui kegiatan pelatihan. Oleh karena itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menjadi acuan dalam merumuskan langkah-langkah strategis bagi para pemangku kepentingan khususnya organisasi pemuda muslim untuk menjaga pemahaman beragama yang moderat dan membentuk perilaku beragama dengan bertumpu pada nilai-nilai Islam *tasamuh*, *tawasuth* dan *tawazun*.⁵

⁴ Dwijayanto, Arik. "Peran Barisan Ansor Serbaguna (Banser) dalam Menangkal Radikalisme." *Farabi* 16.2 (2019): Hlm. 127-146.

⁵ Fatkhan, Moh. "Nasionalisme Banser NU (Nasionalisme dalam perspektif Banser NU Magelang)." *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 18.1 (2018): Hlm. 77-90.

Dari beberapa penelitian di atas, perbedaan dengan penelitian ini ialah peneliti meneletakkan Riyanto sebagai seorang tokoh pahlawan kemanusiaan yang memiliki peristiwa historis dalam merawat pluralisme agama di Mojokerto.